

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *Cash Conversion Cycle*, *Net Working Capital*, Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*, *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio*, dan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* terhadap *Cash Holding* secara parsial maupun simultan. Objek penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dengan data sekunder yang diuji menggunakan metode *linear regression analysis*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 26 perusahaan dengan total observasi sebanyak 78 observasi yang memenuhi seluruh asumsi normalitas dan uji asumsi klasik, serta telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Nilai signifikansi uji f adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *Net Working Capital (NWC)*, profitabilitas (*ROA*), *leverage (DAR)*, dan likuiditas (*CR*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding (CH)*.

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Cash Conversion Cycle* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t sebesar -1,644 dengan uji signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,104. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Isabella dan Salim (2022) yang menyatakan bahwa, *cash conversion cycle* berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap *cash holding*.
2. *Net Working Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t sebesar 0,005 dan nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 yaitu 0,996. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak. Sebagian besar data observasi memiliki nilai *Net Working Capital (NWC)* yang berada di atas rata-rata. *NWC* yang tinggi tersebut mencerminkan adanya kelebihan modal kerja yang sebagian besar dialokasikan dalam bentuk

persediaan. Naiknya persediaan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, peningkatan pendapatan perusahaan juga mampu meningkatkan *cash holding* perusahaan. Namun, kas tersebut bukan berasal dari aktivitas operasional utama perusahaan yang mencerminkan efisiensi modal kerja, tetapi mayoritas berasal dari aktivitas non operasional seperti peningkatan kas dari pendapatan lain-lain, penjualan aset atau investasi, dan penerimaan utang. Berdasarkan 43 observasi yang memiliki *NWC* diatas rata-rata sebagian besar yaitu sebanyak 26 perusahaan justru memiliki rasio *cash holding* dibawah rata-rata, sehingga *Net Working Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Haniputra dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa *net working capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

3. *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Cash Holding*. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t sebesar 3,851 dengan uji signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima. Hal ini mendukung penelitian Rahman (2021), Camelia dan Akbar (2024), dan Angelia (2020) yang menyatakan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *cash holding*.
4. *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Cash Holding*. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t sebesar 1,999 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,049. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak. Sebagian besar observasi yaitu sebesar 48 observasi yang mengalami penurunan *Debt to Asset Ratio* memiliki *Cash Holding* dibawah rata-rata. *DAR* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang kecil terhadap total aset, yang berarti pembiayaan aset lebih banyak berasal dari dana internal. Kondisi ini membuat kewajiban perusahaan dalam membayar bunga lebih rendah, sehingga kas perusahaan yang tersedia digunakan untuk aktivitas lain seperti pelunasan utang yang masih tersisa dan pembelian aset baru, seperti tanah atau properti investasi. Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki *leverage* yang rendah, kas yang

tersedia justru digunakan untuk ekspansi dan perbaikan struktur keuangan, bukan disimpan. Sehingga, jumlah kas yang tersisa menjadi lebih sedikit. Ketika proporsi kas dan setara kas terhadap total aset rendah, maka tingkat *cash holding* perusahaan ikut rendah. Hal ini mencerminkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Cash Holding*. Hasil uji ini sejalan dengan penelitian Alicia *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *DAR* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*.

5. *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t sebesar 1,235 dengan uji signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,221. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak. Sebagian besar data yaitu 49 observasi memiliki *current ratio* di bawah rata-rata. Namun, dari 49 observasi dibawah rata-rata tersebut masih menunjukkan nilai *current asset* yang lebih besar dari *current liability*. *Current asset* yang lebih tinggi tersebut sebagian besar didominasi oleh persediaan, peningkatan persediaan tersebut mampu meningkatkan penjualan yang diikuti juga dengan peningkatan beban pemeliharaan (*maintainance*). Meskipun beban naik, efisiensi operasional tetap terjaga hal ini tercermin dari laba bersih yang meningkat. Penjualan yang meningkat juga berdampak pada peningkatan kas perusahaan. Namun, sumber utama peningkatan kas bukan berasal dari penerimaan kas dari pelanggan, melainkan dari aktivitas non-operasional yaitu penerimaan kas dari aktivitas investasi seperti penjualan aset dan penerimaan dari utang. Hal ini karena persediaan yang tinggi tidak diimbangi dengan perputaran persediaan yang cepat. Sehingga, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman (2021) yang menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji *adjusted R²* yang menunjukkan bahwa *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *Net Working Capital (NWC)*, profitabilitas

(*ROA*), *leverage* (*DAR*), dan likuiditas (*CR*) mampu menjelaskan *Cash Holding* (*CH*) sebesar 23,9%, sedangkan sisanya sebesar 76,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

2. Variabel independent *cash conversion cycle*, *net working capital*, dan *current ratio* merupakan variabel likuiditas.
3. Sektor *property and real estate* membutuhkan waktu yang cukup lama dalam konversi modal kerjanya menjadi kas, sehingga variabel *cash conversion cycle* cukup lama (dari data observasi *cash conversion cycle* lebih dari 7 tahun).

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada, berikut merupakan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan *Cash Holding*:

1. Menambahkan variabel independen lain yang diperkirakan mampu mempengaruhi nilai *cash holding*, seperti *firm size* dan *dividend payout ratio*.
2. Menambahkan variabel independent lain selain rasio likuiditas, seperti rasio profitabilitas dan *leverage*.
3. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sektor manufaktur, seperti *retailing*, *food staples retailing*, dan *automobile component* karena memiliki *cash conversion cycle* yang lebih pendek.

5.4 Implikasi

Untuk meningkatkan *cash holding* perusahaan, perusahaan perlu lebih optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan penjualan properti yang didukung oleh manajemen proyek yang baik. Salah satu aspek penting dalam manajemen proyek adalah penggunaan material bangunan yang berkualitas tinggi. Material yang baik tidak hanya mendukung daya tahan bangunan, tetapi juga membantu perusahaan menghindari biaya tambahan akibat perbaikan atau keterlambatan konstruksi.

Selain itu, penyelesaian proyek tepat waktu merupakan kunci untuk menjaga efisiensi biaya operasional. Ketepatan waktu dalam penyelesaian proyek memungkinkan perusahaan untuk segera mengakui pendapatan dari penjualan properti, baik dalam bentuk pembayaran tunai maupun cicilan dari pelanggan, sehingga arus kas masuk perusahaan dapat dioptimalkan. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan properti yang diiringi dengan efisiensi beban dapat meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan maka *retained earning* perusahaan meningkat serta ekuitas perusahaan juga ikut meningkat. Ekuitas yang tinggi memberikan perusahaan fleksibilitas keuangan yang lebih besar, termasuk untuk membeli aset baru, membangun rumah atau perkantoran yang dapat dijual kembali, sehingga menciptakan peluang peningkatan laba. Dengan meningkatnya laba dan penerimaan kas dari penjualan properti, saldo kas dan setara kas perusahaan juga bertambah. Meningkatnya saldo kas dan setara kas dibanding total aset membuat *cash holding* perusahaan meningkat.

